



## DARMABAKTI

### Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

## Edukasi Pernikahan Dini dan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri SMKS Ar Rizqi Bina Insani Cijuhung dalam Upaya Pencegahan *Stunting*

Wulan Febrianti<sup>1,\*</sup>, Yedy Purwandi Sukmawan<sup>1</sup>, Nurlaili Dwi Hidayati<sup>1</sup>, Agus Sutiawan<sup>1</sup>, Irma Amalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bakti Tunas Husada

Alamat e-mail: [wulanfebrianti228@gmail.com](mailto:wulanfebrianti228@gmail.com), [vedipur@gmail.com](mailto:vedipur@gmail.com), [nurlaili@universitas-bth.ac.id](mailto:nurlaili@universitas-bth.ac.id), [agussutiawan0483@gmail.com](mailto:agussutiawan0483@gmail.com), [irmaamalia187@gmail.com](mailto:irmaamalia187@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Pernikahan Dini  
Tablet Tambah Darah  
*Stunting*  
Remaja Putri  
Edukasi Kesehatan

#### Keyword :

*Early Marriage*  
*Iron Supplements*  
*Stunting*  
*Adolescent Girls*  
*Health Education*

### Abstrak

Penyebab tingginya jumlah anak yang mengalami *stunting* di Indonesia adalah pernikahan dini dan anemia akibat rendahnya konsumsi tablet tambah darah (TTD). Remaja putri merupakan calon ibu masa depan yang sangat penting untuk memutus siklus *stunting* dengan meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan mereka sejak dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *stunting* dengan mengedukasi mereka tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya konsumsi TTD secara rutin. Kegiatan ini berlangsung di SMKS Ar Rizqi Bina Insani Cijuhung, Tasikmalaya, dan diikuti oleh 26 peserta. Intervensi dilakukan melalui presentasi edukatif berbasis media *leaflet* yang membahas risiko pernikahan dini, dan manfaat TTD. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan setelah intervensi ( $p<0,05$ ), dengan 92,3% responden berada pada kategori baik. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis *leaflet* yang dikombinasikan dengan pemberian TTD efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri untuk mencegah *stunting*.

### Abstract

Stunting in Indonesia is mainly caused by early marriage and anemia due to low Iron Supplement (IS) consumption. Adolescent girls, as future mothers, are crucial in breaking the stunting cycle by improving their knowledge and health behaviors early. This activity aimed to enhance adolescent girls' understanding of stunting prevention by educating them about the dangers of early marriage and the importance of regular IS intake. It was conducted at SMKS Ar Rizqi Bina Insani Cijuhung, Tasikmalaya, with 26 participants. The intervention used leaflet-based educational presentations covering the risks of early marriage and the benefits of IS. Knowledge improvement was evaluated through pre- and post-tests, analyzed using the Wilcoxon test. Results showed a significant increase in knowledge after the intervention ( $p<0.05$ ), with 92.3% of participants reaching the good category. This shows that education using leaflets, along with IS distribution, is effective in increasing adolescent girls' knowledge and awareness, contributing to stunting prevention efforts.

## 1. Pendahuluan

Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang terjadi sebelum usia 19 tahun. Undang-undang menetapkan bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Indonesia menyatakan bahwa salah satu penyebab *stunting* adalah tingginya angka pernikahan dini. Jumlah anak dengan keterlambatan pertumbuhan meningkat pada ibu yang menikah di usia muda. Situasi ini terkait dengan kurangnya persiapan fisik dan psikologis remaja putri untuk hamil, masalah kesehatan selama kehamilan, dan kurangnya keterampilan pengasuhan akibat kurangnya kesiapan untuk menikah di usia muda (Duana *et al.*, 2022).

Remaja yang menikah sebelum usia 20 tahun berpotensi mengalami masalah kehamilan. Remaja putri membutuhkan gizi seimbang untuk dipenuhi, terutama saat pubertas dan menstruasi. Kehamilan pada remaja meningkatkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan pengasuhan yang buruk. Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada ibu, tetapi juga pada anak yang dilahirkan (Mujianto *et al.*, 2024). Anak-anak rentan mengalami *stunting*, gizi buruk, keterbatasan, dan bahkan kematian (Christiana dan Yulifah Salistia Budi 2024).

*Stunting* adalah masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai, yang mengakibatkan pertumbuhan anak terhambat. Kondisi ini menyebabkan anak-anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari usia mereka, yang berisiko menyebabkan kerusakan fisik dan kognitif yang berkelanjutan (Matahari dan Suryani 2022). Di Kabupaten Tasikmalaya, persentase bayi dengan keterlambatan pertumbuhan pada tahun 2022 mencapai 27,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Selain usia pernikahan, rendahnya konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri juga berperan krusial dalam tingginya insiden anemi (Utami dan Sudaryanto 2025). Meskipun suplementasi besi melalui TTD terbukti efektif, kepatuhan remaja dalam menggunakan TTD tetap rendah dan sangat dipengaruhi oleh persepsi dan kontrol perilaku (Ningtyias, Quraini, dan Rohmawati 2020).

Upaya pendidikan bagi remaja putri sangat penting, karena mereka adalah calon ibu yang akan memainkan peran penting dalam fase kehidupan berikutnya (Renjaan *et al.*, 2024). Masa remaja memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan fisik dan mental untuk kehamilan. Informasi berkelanjutan tentang kesehatan reproduksi dan pemberian TTD, seperti yang diterapkan di Banyuwangi, telah menghasilkan peningkatan pengetahuan remaja dan penurunan anemia (Christiana & Yulifah Salistia Budi, 2024). Pendidikan tentang risiko pernikahan dini juga membantu mencegah *stunting* (Duana *et al.*, 2022).

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pernikahan dini, konsumsi TTD, dan risiko *stunting* pada remaja putri sebagai calon ibu, serta untuk memberikan informasi tentang risiko pernikahan dini dan manfaat tablet tambah darah melalui edukasi dan pemberian TTD yang terstruktur dan berkelanjutan.

## 2. Metode Pengabdian

### 2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan berlangsung di SMKS Ar Rizqi Bina Insani Dusun Cijuhung, Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya pada hari Jumat, tanggal 25 Juli 2025.

### 2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan ini dimulai dengan pemeriksaan kesehatan gratis bagi para peserta, diikuti dengan *pre-test* menggunakan Google Formulir.

Edukasi diberikan mengenai pencegahan *stunting* dan pernikahan dini, dengan teknik ceramah dan diskusi interaktif. Media yang digunakan adalah *leaflet* dan *PowerPoint*. Kemudian melakukan *post-test* menggunakan Google Formulir yang sama. Kegiatan terakhir, adalah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dan meminumnya bersama-sama. Data dari *pre-test* dan *post-test* diperiksa dengan SPSS, menggunakan uji normalitas dan uji Wilcoxon Signed Test pada tingkat signifikansi 5%.

### 2.3. Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu remaja putri kelas X, XI, dan XII SMKS Ar Rizqi Bina Insani Cijuhung, belum menikah, hadir selama kegiatan, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian intervensi. Total peserta yang memenuhi kriteria berjumlah 26 orang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosial ini diawali dengan Cek Kesehatan Gratis (CKG) pada seluruh siswa SMKS Ar Rizqi Bina Insani. Selain itu, petugas kesehatan dari Puskesmas Cijuhung, termasuk bidan dan perawat, terlibat dalam kegiatan ini dan mendampingi selama berlangsungnya kegiatan.



Gambar 1. Skrining Kesehatan Peserta

Setelah itu peserta diarahkan untuk mengisi *pre-test* menggunakan Google Formulir. Dalam hal ini *pre-test* bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pengetahuan awal atau

pemahaman peserta sebelum dilakukan intervensi.



Gambar 1 Tim KKN memberikan pengarahan pengisian *pre-test*

Materi edukasi yang disampaikan mengenai pentingnya pencegahan *stunting*, risiko dan dampak pernikahan dini, perlunya asupan gizi seimbang dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), serta tips dalam mengonsumsi TTD untuk meminimalkan efek samping yang kurang disukai.



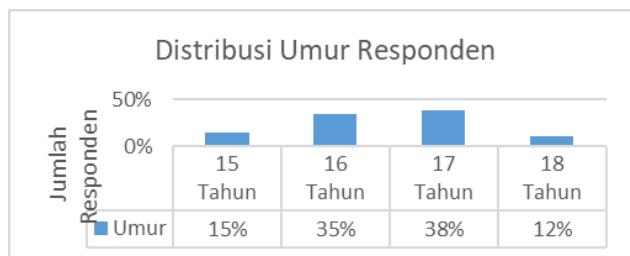
Gambar 2 Pembagian *leaflet* sebagai media edukasi



Gambar 3 Tim KKN memberikan edukasi kepada remaja putri

Setelah melakukan penyampaian materi dilakukan evaluasi pengetahuan peserta melalui pengisian *post-test*. Berdasarkan karakteristik responden, seluruh peserta merupakan siswi aktif SMK dengan rentang usia 15–18 tahun. Distribusi umur menunjukkan

sebagian besar berusia 17 tahun (38,5%) dan 16 tahun (34,6%), sedangkan sisanya berusia 15 tahun (15,4%) dan 18 tahun (11,5%).



Gambar 4 Diagram distribusi umur responden

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan intervensi edukasi. Pada saat *pre-test*, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik (46,2%), diikuti kategori cukup (42,3%) dan kategori kurang (11,5%). Setelah intervensi, seluruh responden yang sebelumnya berada pada kategori kurang mengalami peningkatan, sehingga proporsi pengetahuan baik menjadi dominan yaitu 92,3%, sedangkan kategori cukup hanya tersisa 7,7% dan tidak ada lagi responden pada kategori kurang.

Tabel 1 Perubahan Kategori Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tingkat	Pretest		Posttest		p value
	n	%	n	%	
Kurang (nilai <56)	3	11,5	0	0	
Cukup (nilai ≤75)	11	42,3	2	7,7	0,00
Baik (nilai ≤100)	12	46,2	24	92,3	
Total	26	100	26	100	

Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan tidak terdapat penurunan skor pengetahuan setelah intervensi, dengan 22 responden (84,6%) mengalami peningkatan skor dan 4 responden (15,4%) memiliki skor yang sama. Perbedaan antara skor *pre-test* dan

*post-test* dinyatakan signifikan secara statistik ( $p < 0,005$ ), yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis *leaflet* dan presentasi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan stunting dan pernikahan dini.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri meningkat secara signifikan setelah menerima informasi tentang pencegahan *stunting* dan pernikahan dini. Hasil *post-test* secara konsisten lebih tinggi daripada hasil *pre-test*, dengan 84,6% peserta menunjukkan hasil positif, dan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Peningkatan ini sejalan dengan kesimpulan Christiana dan Yulifah Salistia Budi (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual untuk informasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran remaja sebagai cara untuk menghindari *stunting*. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Duana *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa konseling interaktif dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko pernikahan dini. Temuan ini menegaskan bahwa metode intervensi berbasis pendidikan dapat memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman peserta

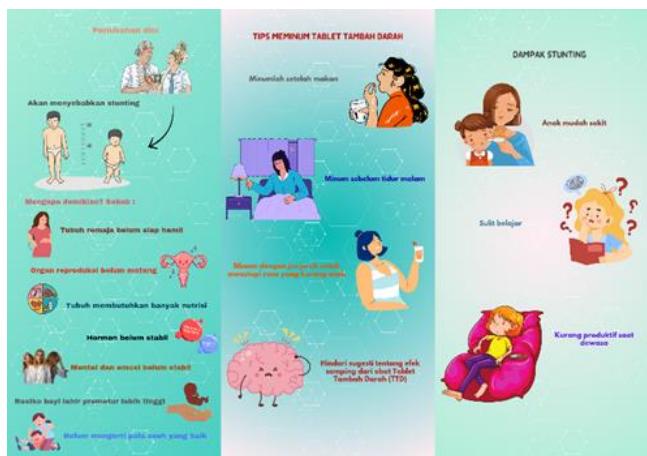
*Leaflet* merupakan alat pendidikan yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan, karena singkat, mudah dipahami, dan dapat dibaca secara mandiri. (Lisnawaty, Eka, dan Octaviani 2025) telah menunjukkan bahwa penggunaan *leaflet* memungkinkan peserta untuk memahami anemia, manfaat mengonsumsi tablet tambah darah, sumber besi, dan makanan yang dapat meningkatkan atau menghambat penyerapan besi (Chaniago *et al.*, 2024). *Leaflet* memudahkan proses pendidikan dan membuatnya lebih menarik bagi baik penerima maupun penyedia informasi. Kombinasi gambar, teks, dan warna

yang tepat memudahkan pemahaman informasi. Pemilihan media yang tepat memiliki dampak besar pada efektivitas peningkatan pengetahuan.

Menurut *Health Belief Model*, penggunaan media visual dan audio memperkuat baik manfaat yang dirasakan maupun tingkat keparahan elemen-elemen tersebut, sehingga peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat pencegahan keterlambatan pertumbuhan dan risiko pernikahan dini, sementara hambatan yang dirasakan untuk perubahan perilaku berkurang (Damayanti dan Astuti 2025; Surtimanah 2025).



Gambar 6 Media edukasi yang digunakan



Gambar 7 Media edukasi yang digunakan

Menurut teori belajar kognitif, presentasi multisensori materi, yang melibatkan penglihatan dan pendengaran, memungkinkan informasi dikodekan di otak, memudahkan pembentukan hubungan dengan pengetahuan

sebelumnya, dan meningkatkan memori jangka panjang. Hal ini menjelaskan mengapa intervensi tersebut telah menghasilkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan pada *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*.

Memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri juga merupakan opsi strategis untuk mencegah anemia, karena hal ini dapat meningkatkan risiko berat badan lahir rendah (BBLR) dan keterlambatan pertumbuhan pada bayi baru lahir. Duana *et al.* (2022) menemukan bahwa anemia pada masa remaja berdampak pada kesehatan fisik selama kehamilan, sementara Ratu dan Suryani (2022) menyoroti hubungan dengan malnutrisi kronis pada anak-anak. Hasil studi STIKes Rajekwesi menunjukkan bahwa 81,67% mahasiswa perempuan mengikuti TTD dengan benar, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan dukungan dari lingkungan mereka (Azizah, Muhibayati, dan Irnawati 2025).

Efektivitas penggunaan TTD tidak hanya bergantung pada ketersediaan tablet, tetapi juga pada penerimaan, kebiasaan, dan perilaku yang ditunjukkan seseorang saat mengonsumsi suplemen (Meylanzharie dan Iswahyudi *et al.*, 2025). Sebuah studi menunjukkan bahwa, kepatuhan dalam mengonsumsi secara teratur masih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasa tablet, mengabaikan jadwal, dan kurangnya pengawasan (Hasanah, Amelia, & Septiyanti, 2020).

Hal ini menyoroti pentingnya langkah-langkah terintegrasi yang mencakup pendidikan gizi, bantuan langsung dalam mengonsumsi suplemen, dan dukungan dari guru serta tenaga kesehatan. Dengan pendekatan semacam ini, suplementasi besi dapat menjadi investasi berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja, sekaligus mencegah keterlambatan pertumbuhan antar generasi.

Sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang gizi, kesehatan reproduksi, dan bahaya pernikahan dini untuk menghentikan stunting. Pernikahan dini dapat menghambat kesehatan reproduksi dan menimbulkan berbagai masalah, terutama bagi Perempuan (Christiana dan Yulifah Salistia Budi 2024). Pendidikan pada masa remaja adalah investasi jangka panjang dalam kesehatan generasi mendatang.

Hasil penelitian Damayanti dan Astuti (2025) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja putri tentang hubungan antara pernikahan dini, status gizi, dan keterlambatan pertumbuhan berkontribusi pada tingginya persentase pernikahan di bawah usia 20 tahun, yang membawa risiko kesehatan yang signifikan bagi ibu dan anak. Temuan ini sejalan dengan temuan Damara, Kartasurya, dan Noer (2024) yang menekankan bahwa pendidikan tentang gizi dan kesehatan reproduksi meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menunda pernikahan dan mempersiapkan diri untuk kehamilan dengan status gizi yang optimal.

Faktor pendukung di lapangan sangat memengaruhi keberhasilan program edukasi untuk mencegah pernikahan dini dan *stunting*. Keberlanjutan program bergantung pada dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan sekolah (Hasanah et al., 2020). Keterlibatan guru sebagai fasilitator menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan tenaga kesehatan memastikan bahwa materi adalah valid dan relevan. Rasa ingin tahu peserta diperkuat oleh metode penyuluhan interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, yang membuat proses pemahaman lebih mudah. Sikap positif remaja terhadap manfaat TTD berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan

mereka, terutama ketika mereka diawasi dan diingatkan oleh orang tua mereka.

Tetapi ada beberapa hal yang dapat mengganggu program. Sebagian peserta tidak memiliki motivasi untuk berpartisipasi secara aktif, ini seringkali disebabkan oleh gagasan bahwa topik tersebut tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini (Hasanah et al., 2020). Pendalaman materi dibatasi oleh waktu yang terbatas dan jadwal sekolah yang padat.

Dengan mempertimbangkan perbedaan dalam tingkat pengetahuan awal peserta, strategi penyampaian materi yang fleksibel diperlukan, serta masalah tambahan seperti rasa tablet yang tidak menyenangkan, lupa jadwal, dan kurangnya dukungan keluarga. Akibatnya, untuk mencapai keberhasilan intervensi, diperlukan kerja sama lintas sektor dan penciptaan metode pendidikan yang menarik minat peserta, menumbuhkan sikap positif, dan melibatkan orang tua secara aktif.

#### 4. Simpulan dan Saran

Intervensi edukatif yang menggabungkan materi pencegahan pernikahan dini dan pentingnya konsumsi TTD terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri secara signifikan. Dukungan dari sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Untuk keberlanjutan program memerlukan kolaborasi lintas sektor dan strategi adaptif untuk memastikan remaja putri memiliki bekal pengetahuan dan sikap positif yang mendukung kesehatan reproduksi dan gizi optimal.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Puskesmas Kecamatan Sukaratu dan SMKS Ar Rizqi Bina Insani atas dukungan, kolaborasi, dan kontribusi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik serta memberi manfaat bagi seluruh pihak terkait.

## 6. Daftar Pustaka

- Azizah, N., Muhibayati, W., & Irmawati, Prita Yuliana. (2025). Gambaran Pelaksanaan Suplementasi Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Pada Mahasiswa Putri di Stikes Rajekwesi Bojonegoro. *Jurnal Asuhan Kesehatan*, 16(1), 35-38.
- Christiana, I., & Yulifah Salistia Budi. (2024). Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Pemberian Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 222-231. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.284>
- Chaniago, R., Hasanuddin, A., Rahim, A., & Lamusu, D. (2024). Analysis sensory edible film from Banggai Yam starch phosphate. *Environmental and Agriculture Management*, 1(2), 101-108. <https://doi.org/10.31102/eam.1.2.101-108>
- Damara, C. D., Kartasurya, M. I., & Noer, E. R. (2024). Pernikahan Dini Dan Asupan Gizi Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil: Studi Literatur. *Journal of Nutrition College*, 13(4), 395-402. <https://doi.org/10.14710/jnc.v13i4.44193>
- Damayanti, E., & Astuti, D. A. (2025). Konselor Sebaya sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini dengan Pendekatan Health Belief Model: Scoping Review. *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.25139/htc.v8i1.10071>
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia N, L. E. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. COMSEP: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195-200. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>
- Hasanah, U., Amelia, A. R., & Septiyanti. (2020). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). *Journal Stikim*, 5(5), 20-30.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Lisnawaty, M., Eka, R., & Octaviani, S. (2025). Efektivitas Pemberian Edukasi melalui Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Manfaat Tablet tambah Darah (FE) di SMK Negeri 4 Kendari. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 6(1), 1-5.
- Matahari, R., & Suryani, D. (2022). *Persepsi dan Perilaku Pencegahan Stunting pada Remaja Putri Sebagai Modal Penguatan Menuju Kota Yogyakarta Sehat*.
- Meylanzharie, Z., & Iswahyudi, I. (2025). Strengths, weaknesses, opportunities and threats in coastal women's health management: A systematic review. *Environmental and Agriculture Management*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.31102/eam.2.1.1-14>
- Mujianto, M., Zalizar, L., Damat, D., Relawati, R., Harahap, B., Iswahyudi, I., & Sustiyana, S. (2024). Effect of the proportion of stevia leaf extract (*Stevia rebaudiana* B) on the chemical characteristic properties of functional pudding. *Environmental and Agriculture Management*, 1(1), 29-40. <https://doi.org/10.31102/eam.1.1.29-40>
- Ningtyias, F. W., Quraini, D. F., & Rohmawati, N. (2020). Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di Jember, Indonesia. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 154. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.154-162>
- Ratu, M., & Suryani, D. (2022). Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. In *K-Media* (1st ed.). Yogyakarta.
- Renjaan, S. G., Ohoiwutun, M., Renur, N., & Tuarita, M. (2024). Effects of turmeric extracts (*Curcuma domestica*) on the quality of octopus (*Octopus sp.*) crackers. *Environmental and Agriculture Management*, 1(2), 72-79.

<https://doi.org/10.31102/eam.1.2.72-79>

Surtimanah, T. (2025). Perilaku dan Promosi Kesehatan : Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior Determinan Perilaku Minum Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri Menurut Health Belief Model : Studi Kualitatif Determinan Perilaku Minum Tablet Tambah Darah pada Remaja P. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 7(1), 1-13.

<https://doi.org/10.47034/ppk.v7i1.1087>

Utami, A. P., & Sudaryanto, A. (2025). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 104-110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33757/jik.v9i1.1266> 104